

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk menambah ilmu pengetahuan yang didapat, proses pendidikan ini dapat dilakukan melalui bimbingan, pengajaran ataupun latihan yang berlangsung secara formal ataupun informal, suatu pendidikan dilakukan secara formal berarti pendidikan dapat dilakukan di sekolah jika pendidikan dilakukan secara informal berarti proses dilakukan secara mandiri atas kesadaran diri, intinya dalam proses pendidikan itu untuk mempersiapkan diri peserta didik dalam berbagai kehidupan untuk kedepannya dan dapat bermanfaat bagi bangsa dan negara (Suriadi, Firman, & Ahmad, 2021).

Pendidikan adalah suatu pondasi dari berkembangnya suatu negara, pendidikan ini dapat menciptakan generasi-generasi yang ber attitude baik, memiliki pola pikir yang tinggi dan dapat membangun negara agar lebih maju terutama dalam sektor pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan kunci dalam tujuan hidup berbangsa dan bernegara, pendidikan dapat mengubah diri manusia yang dari tidak baik menjadi yang lebih baik (Ula, Afifah, & Azizah, 2021).

Pembelajaran adalah suatu usaha sadar yang dilakukan dengan cara memberi pendidikan dan pelatihan supaya mencapai tujuan dan hasil belajar yang baik. Pembelajaran daring merupakan bentuk pembelajaran yang dilakukan secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain (Putria, Maula, & Uswatun, 2020).

Dalam proses pembelajaran guru dapat mempersiapkan beberapa unsur pokok pembelajaran, di antaranya seperti media ajar atau bahan ajar, strategi pembelajaran, model pembelajaran dan lainnya. Dalam proses pembelajaran guru berperan penting karena guru sebagai pendidik, artinya guru memberikan bantuan terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, khususnya dalam pelajaran matematika. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan *knowledge*

peserta didik itu adalah dengan pengembangan bahan ajar. Idealnya sebuah kegiatan pembelajaran adalah kegiatan dapat meningkatkan kreativitas siswa, menjadikan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran serta siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Rusmono, 2018).

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang penting, dimulai dari TK sampai dengan perguruan tinggi. Namun demikian bagi beberapa peserta didik pelajaran matematika dianggap sulit. Oleh karena itu mereka memiliki pandangan bahwa matematika selalu berkaitan dengan perhitungan, menghafal rumus dan menganalisis sebuah permasalahan. Menurut peneliti kondisi ini disebabkan karena ketidakpahaman peserta didik terhadap apa yang pendidik beri dan peserta didik kesulitan dalam menganalisis atau mencari penyelesaian permasalahan yang diberi. Untuk itu dibutuhkannya suatu pengembangan bahan ajar yang bisa meningkatkan *knowlage* dan kemampuan menyelesaikan sebuah permasalahan yang diberi oleh pendidik.

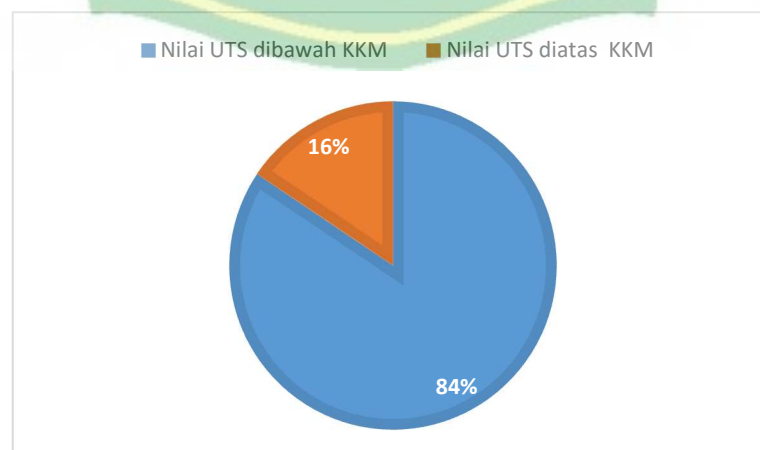
Pengembangan bahan ajar merupakan suatu hal yang penting untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang belum dicapai oleh penggunaan bahan ajar sebelumnya. Pengembangan bahan ajar dikatakan penting karena, dari hasil sebuah pengembangan akan menghasilkan bahan ajar yang lebih valid, praktis, dan efektif. Dengan pengembangan bahan ajar pun membuat siswa tidak merasa bosan pada saat proses pembelajaran, dan dapat membantu siswa dalam memahami materi (Zahro, Yuda, & Widiastuti, 2021). Bahan ajar dapat diartikan sebagai sekumpulan materi yang dirancang secara sistematis dan terstruktur jadi dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan kompetensi-kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik (Cahyani, Zuliani, & Wibinasa, 2021).

Ditempat penelitian yaitu di SMA Negeri 1 Susukan Kabupaten Cirebon dalam kegiatan penunjang pembelajaran bahan ajar yang digunakan adalah buku paket yang dari pemerintah terlihat dari perpustakaan tidak terdapat bahan ajar selain buku paket tersebut oleh karena itu pada sekolah tersebut mengalami keterbatasan bahan ajar dalam menunjang pembelajaran. Penggunaan buku paket siswa di SMA Negeri 1 Susukan masih mengalami kesulitan dalam belajar, mereka kesulitan dalam memahami bahasa atau kalimat yang digunakan dalam buku paket,

dikarenakan buku paket menggunakan bahasa yang baku dan peserta didik masih belum bisa menguasai dasar dari materi yang dijelaskan oleh pendidik ataupun yang tertera pada buku paket. Dalam hal ini peneliti akan mengembangkan bahan ajar yang dapat menyesuaikan problem yang dialami oleh peserta didik sekarang. Peneliti memutuskan untuk mengembangkan bahan ajar modul, karena dalam bahan ajar modul bahasa yang digunakan lebih sederhana dan tidak baku dan bersifat komunikatif. Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis sehingga penggunaannya dapat melakukan pembelajaran secara mandiri atau tanpa bimbingan.

Adapun karakteristik modul sebagai berikut: (1) *self instructional* artinya modul dapat memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri, (2) *self contained* artinya dalam modul berisi materi yang lengkap, (3) *stand alone* artinya modul mempunyai karakteristik tidak tergantung pada bahan ajar lainnya, (4) *adaptif* artinya bahan ajar modul harus menyesuaikan perkembangan zaman sehingga modul selalu up to date, dan (5) *user friendly* artinya modul mempermudah penggunaannya dalam menyerap ilmu pengetahuan dalam hal ini berarti bahasa yang digunakan harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti (Kosasih, 2021).

Dari observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti menemukan bahwa dalam proses pembelajaran matematika peserta didik masih berperan pasif yang artinya tidak ada timbal balik antara pendidik dan peserta didik serta hasil belajar peserta didik rendah dapat dilihat dari persentase nilai UTS semester 1 kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Susukan di bawah ini.



Gambar I.1  
Diagram Persentase Hasil Nilai UTS Matematika Kelas XI IPA



Nilai KKM kelas XI di SMA Negeri 1 Susukan adalah bernilai 80. Namun dapat dilihat dari gambar diagram persentase diatas bahwa dari 131 siswa kelas XI IPA hanya 16% siswa yang nilainya diatas KKM. Dalam hal ini dapat membuktikan bahwasannya hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Susukan masih rendah.

Banyak cara untuk meningkatkan hasil belajar, salah satunya dengan adanya pembaharuan bahan ajar atau media pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Dalam penelitian ini upaya untuk meningkatkan hasil belajar menggunakan bahan ajar yakni Modul yang menggunakan pendekatan *Problem Based Learning (PBL)*. *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang mengaitkan pada masalah sehari-hari (Dita & Sekar, 2021). Dengan adanya modul yang berbasis masalah dapat membantu siswa untuk terus meningkatkan keterampilan kognitifnya serta meningkatkan berpikir kritis.

Merujuk pada penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh (Widiyanti, 2020) dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning*” bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan, mendeskripsikan hasil belajar menggunakan PBL serta mendeskripsikan perbedaan hasil belajar antara kelas yang menggunakan modul PBL dengan kelas yang tidak menggunakan modul PBL. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modul berbasis PBL dapat meningkatkan hasil belajar dengan persentase sebesar 86,7%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan model PBL. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini dalam proses pengembangannya menggunakan desain pengembangan 4D sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan desain pengembangan ADDIE, perbedaan selanjutnya pada uji efektivitas dimana pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh digunakannya uji t sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan dalam uji efektivitas menggunakan uji t dengan n-gain *score*. Perbedaan lainnya ada pada mata pelajaran yang dipilih, penelitian widiyanti berfokus pada materi ekonomi SMA sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada materi turunan kelas XI SMA.

Berdasarkan latar belakang diperlukan suatu bahan ajar cetak yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Turunan SMA Menggunakan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *Research and Development (R&D)*. Metode penelitian *Research and Development (R&D)* adalah suatu metode penelitian yang dapat menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2019).

### 1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Terbatasnya bahan ajar yang yang memfasilitasi siswa dalam memperoleh pengetahuan matematika di SMA Negeri 1 Susukan.
2. Siswa masih terlihat berperan pasif dalam proses pembelajaran matematika di SMA Negeri 1 Susukan.
3. Rendahnya minat belajar matematika siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Susukan.
4. Hasil belajar matematika siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Susukan masih rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang belum mencapai nilai KKM.

### 1. 3. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini dikarenakan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya. Oleh Karena itu peneliti membatasi masalah yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penelitian hanya dilakukan dikelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 SMA Negeri 1 Susukan.
2. Bahan ajar yang dikembangkan adalah modul turunan SMA menggunakan *Problem Based Learning (PBL)*.

3. Materi yang digunakan dalam modul turunan SMA menggunakan *Problem Based Learning (PBL)* adalah materi turunan kelas XI.
4. Mengukur kevalidan dari modul turunan SMA menggunakan *Problem Based Learning (PBL)*.
5. Mengukur kepraktisan dari modul turunan SMA menggunakan *Problem Based Learning (PBL)*.
6. Mengukur keefektifan dari modul turunan SMA menggunakan *Problem Based Learning (PBL)*.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti dapat merumuskan masalah untuk penelitian ini, rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan modul turunan SMA menggunakan *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa?
2. Bagaimana kevalidan modul turunan SMA menggunakan *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa?
3. Bagaimana kepraktisan modul turunan SMA menggunakan *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa?
4. Bagaimana keefektifan modul turunan SMA menggunakan *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa?

#### 1.5. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengembangkan modul turunan SMA menggunakan *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Mengetahui kevalidan dari modul turunan SMA menggunakan *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Mengetahui kepraktisan dari modul turunan SMA menggunakan *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.



4. Mengetahui keefektifan modul turunan SMA menggunakan *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

### 1. 6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yang berguna antara lain:

1. Siswa

Bahan ajar modul ini dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep materi turunan dan siswa dapat memecahkan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan materi turunan sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Guru

Modul ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan ajar dan modul ini juga dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

3. Sekolah

Modul turunan menggunakan *Problem Based Learning* ini dapat memperkaya sumber bahan ajar disekolah.

4. Bagi penelitian

Penelitian dapat menambah pengetahuan tentang *Problem Based Learning* dan menambah pengalaman dalam mengembangkan bahan ajar modul turunan yang menggunakan *Problem Based Learning* pada pokok bahasan turunan yang valid, praktis dan efektif.